

Takhi Dampeng Suku Singkil di Kampung Binanga Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam: Kajian Simbol dan Makna

Liza Anhar Efendi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Email: ogekdelima@gmail.com

Bustami Abubakar

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Email: bustami.abubakar@ar-raniry.ac.id

Abstract

Takhi dampeng is a dance of the Singkil tribe. This dance has its own symbols and meanings as well as cultural values for the community. For this reason, this article discusses the cultural values, symbols, and meanings of the Singkil tribe for the people of Binanga Village, Rundeng District, Subulussalam. The cultural values of the takhi dampeng dance to the people of Kampung Binanga has three aspects of values, namely the moral aspect, the social aspect, and the aspect of faith or divinity. The Takhi dampeng of the Singkil tribe for the people of Kampung Binanga has its own meaning and symbol. Takhi dampeng is performed in a circular manner, this process is interpreted as an effort to protect the honored guest from harm and criminals. The silat movement in takhi dampeng means the need to be ready to look after the guest of honor. The symbols contained in takhi dampeng include the appreciation of listening to poetry accompanied by a takhi dampeng musical instrument which is a symbol of the state of the soul and awakens it to build the unity of the Singkil community in social and community life. Forming a circle in unison and swinging, lifting the legs, bending forward and other movements are symbols of the diversity of the people of Singkil which has to be maintained and open to accept diversity. Then, the typical takhi dampeng clothing is in the form of a veil, namely yellow, red, white, green and black. The yellow color is a symbol of joy, splendor used by kings. The red color is a symbol that symbolizes the courage and heroism used by commanders or knights. The white color symbolizes holiness which is used by sharia officials or religious leaders. The green color is a symbol that symbolizes fertility and justice which is used by advisors and leadership decision makers. The black color is a symbol that symbolizes the fortitude and sturdiness used by customary stakeholders.

Keywords: *Takhi dampeng; symbol; meaning*

Abstrak

Takhi dampeng merupakan satu tarian masyarakat suku singkil. Tari ini memiliki simbol dan makna tersendiri dan juga nilai budaya bagi masyarakat. Oleh karena itu, artikel ini hendak mengemukakan menyangkut nilai budaya, simbol, makna takhi dampeng suku Singkil bagi masyarakat Kampung Binanga Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam. Nilai budaya dari tarian takhi dampeng terhadap masyarakat Kampung Binanga ada tiga aspek nilai, yaitu aspek moral, aspek sosial, serta aspek keimanan atau ketuhanan. Takhi dampeng suku Singkil bagi masyarakat Kampung Binanga memiliki makna dan juga simbol tersendiri. Takhi dampeng dilakukan dengan cara melingkar, proses ini dimaknai sebagai upaya untuk menjaga tamu terhormat dari mara bahaya dan penjahat. Gerakan silat dalam takhi dampeng mempunyai nilai makna keharusan untuk siap siaga menjaga tamu kehormatan. Adapun simbol yang terdapat pada takhi dampeng di

antaranya penghayatan mendengarkan syair yang diiringi alat musik takhi dampeng merupakan simbol keadaan jiwa dan membangkitkannya membangun kesatuan masyarakat Singkil dalam solial dan kehidupan masyarakat. Membentuk lingkaran serempak dan berlenggok, mengangkat kaki, membungkuk ke depan dan gerakan lainnya merupakan simbol dari keberagaman masyarakat Singkil yang harus dijaga dan terbuka menerima keberagaman. Kemudian, pakaian khas takhi dampeng berbentuk tabir yaitu warna kuning, merah, putih, hijau dan hitam. Warna kuning yaitu simbol keceriaan, kemegahan digunakan oleh raja-raja. Warna merah yaitu simbol yang melambangkan keberanian dan kepahlawanan yang digunakan oleh panglima atau kesatria. Warna putih melambangkan kesucian digunakan para pegawai syariat atau pemuka agama. Warna hijau yaitu simbol yang melambangkan kesuburan dan keadilan yang digunakan oleh penasehat dan pengambil keputusan kepemimpinan. Warna hitam sebagai simbol yang melambangkan ketabahan dan kekokohan yang digunakan oleh para pemangku adat.

Kata Kunci: Takhi dampeng; symbol; makna

Pendahuluan

Masyarakat Aceh pada umumnya kaya dengan budaya. Varian budaya masyarakat Aceh yang berbeda-beda, itu boleh jadi karena terdapat banyak suku masyarakat yang mempengaruhi budaya bahkan seni yang dikembangkan. Menurut Simanjuntak dan Zulyani, terdapat tujuh suku besar yang ada di Aceh, yaitu suku Aceh, Kluet, Gayo, Alas, Tamiang, Aneuk Jamee, Simeulue, termasuk suku Singkil (Simanjuntak 2013, Hidayah 2015). Beragam suku bangsa yang ada di Aceh menunjukkan beragamnya budaya dan kesenian dalam masyarakatnya. Dalam konteks ini, ditemukan beberapa seni tari khas di Aceh, salah satunya seni tari *Takhi Dampeng* di Aceh Singkil.

Beberapa catatan sejarah menyebutkan bahwa seni *Takhi Dampeng* asal-usulnya tidak begitu jelas, baik mengenai awal mula maupun masa

muncul dan *takhi dampeng*. Namun demikian, keberadaannya disinyalir relatif cukup lama hidup dalam masyarakat Aceh Singkil. *Takhi Dampeng* sendiri merupakan sejenis tari-tarian yang wujudnya dapat dilihat pada masyarakat suku Alas dan suku Singkil. Dalam buku Budaya Aceh, yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, disebutkan bahwa asal-usul *Takhi Dampeng* memang tidak diketahui secara pasti. Jenis tarian tersebut hingga saat ini masih eksis dalam kehidupan masyarakat khususnya pada masyarakat Alas dan Singkil (Pemerintah Provinsi Aceh 2009). Poin inti yang dapat diambil bahwa *Takhi Dampeng* tersebut hingga saat ini masih dipraktikkan oleh masyarakat suku Singkil, khususnya di Gampong Binanga, yang merupakan daerah yang memiliki sejarah panjang.

Takhi Dampeng biasanya dilakukan pada suatu pesta pembuka acara pernikahan dan khitanan, juga tidak jarang ditemukan dalam acara-acara pemerintahan dan keagamaan. Tari ini dilakukan beramai-ramai untuk menghibur tamu yang datang. Para penari membentuk lingkaran dan mengelilingi tamu-tamu yang datang ke acara tersebut. Menurut keterangan Sihotang, dalam tarian tersebut terdapat syair yang diiringi dengan musik (Sihotang 2016). Inti syairnya seolah-olah memberitahukan kepada orang banyak bahwa raja hendak pergi ke medan perang. Raja berjalan dikawal oleh dua orang pengawal menggunakan payung berwarna kuning (Ramayunika 2016).

Dalam konteks budaya Indonesia, *Takhi Dampeng* merupakan salah satu warisan kebudayaan tak benda yang telah diakui oleh Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia (Rosadi 2016). Sebagai warisan budaya, tentu eksistensinya tetap harus dipertahankan oleh masyarakat. Caranya cukup sederhana dengan tetap melakukan *Takhi Dampeng* pada tiap-tiap acara besar baik dalam acara pesta perkawinan, khitanan, acara peringatan hari nasional. Selain itu, juga melakukan pelatihan terhadap anak-anak, serta

adanya bantuan dari pihak pemerintah setempat sebagai bukti penghargaan atas warisan budaya tersebut. Seiring waktu, *takhi dampeng* sudah menyebar ke seluruh daerah Gampong di Singkil, dan menyebar pula ke wilayah lain tepatnya di Gampong Sinaga Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam. *Takhi Dampeng* sarat dengan nilai budaya, bahkan disinyalir sebagai simbol pemersatu plularisme Aceh Singkil.

Dalam aspek lain, *Takhi Dampeng* tentu tidak hadir begitu saja tanpa ada makna-makna yang dikandung dalam gerakannya, di samping ada juga simbol yang menjadi bagian dari tiap gerakan yang diperagakan oleh pelakunya, juga simbol dari busana yang digunakan berikut dengan iringan musiknya. Wawancara awal dengan Damhuri menunjukkan bahwa *Takhi Dampeng* tersebut semacam tari-tarian dilakukan dalam bentuk lingkaran dan dalam gerakannya terdapat unsur seni silat, gerakan tari, dan beberapa gerakan khusus lain. *Takhi Dampeng* tersebut biasanya beranggota minimal enam orang dan boleh lebih. Apabila anggotanya banyak, maka

lingkaran yang dibuat secara berlapis.¹ Terhadap gerakan dan segala unsur yang terdapat dalam *takhi dampeng*, sarat dengan unsur nilai, makna, dan simbol yang secara langsung memberi kesan dan pesan tersendiri bagi masyarakat.

Oleh sebab itu, artikel ini hendak mengemukakan menyangkut beberapa isu penting di dalam *takhi dampeng* dalam perspektif dan persepsi masyarakat, khusus di Kampung Binanga Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam, tentang makna dan simbol yang terdapat dalam *Takhi Dampeng* bagi masyarakat.

Teori Simbol dan Hubungannya dengan Aspek Budaya Masyarakat

Term “simbol” atau dalam bahasa Inggris ditulis dengan “*symbol*”, dalam bahasa Arab disebut “سَمْبُولٌ” (bentuk jamaknya yaitu “سَمْبُولَاتٌ”) (Wehr 1976, al-Anṣārī 2010), secara sederhana dapat dimaknai sebagai tanda atau lambang. Menurut *Kamus Basaha Indonesia*, kata simbol diberi makna “lambang” (Tim Redaksi 2008, Tim Pustaka Phoenix). Kata simbol dalam bahasa Indonesia agaknya diserap dan diambil dari istilah bahasa Inggris tersebut. Secara semantik dasar, sebetulnya istilah simbol yang digunakan dalam bahasa Inggris itu juga unsur serapan. Ada yang menyebutkan

dari bahasa Greek (Yunani) yaitu “*sumballoo*”, artinya saya bersatu bersamanya atau bersatu bersama (Adnyana 2018).

Ada juga yang menyebutkan kata simbol dari bahasa Yunani dalam bentuk kata kerja yaitu “*symbolleîn*”, artinya mencocokkan atau menghubungkan antara dua bagian atau dua entitas yang berbeda (Satriyo 2013, Hadi 2014). Pernyataan yang lebih gamblang disebutkan oleh Liliweri. Menurutnya, simbol berasal dari bahasa Latin *symbolicum*, awalnya diambil dari bahasa Yunani *symbolon* berarti tanda untuk mengartikan sesuatu (Liliweri 2011). Kata *symbol* dalam bahasa Inggris masuk dalam bentuk *noun* (kata benda), bisa diartikan sebagai gambar atau kertas (Brown 2001).

Menurut terminologi, tampak tidak ada rumusan yang baku tentang simbol dan para ahli cenderung berbeda dalam mendefinisikan simbol, di antaranya menurut Dillistone, menurutnya simbol adalah sebuah kata atau sebuah gambar, atau sebuah konsep yang bersifat umum dan dapat diserap oleh panca indra (Dillistone 2002). Menurut Liliweri, simbol dalam makna istilah adalah sesuatu yang terdiri atas sesuatu yang lain, di mana suatu simbol dapat

¹Wawancara dengan Salah Damhuri, penari *takhi dampeng* pada 21 Januari 2019.

memberikan satu makna. Seperti cincin merupakan simbol perkawinan, sepasang angsa melambangkan kesetiaan, bendera sebagai simbol bangsa, dan jubah putih sebagai simbol suci dan kesucian (Liliweri 2011).

Simbol berfungsi sebagai media untuk memberikan potensi juga tujuan hidup pengguna simbol itu. Fungsi simbol di antaranya ialah melayani, dan ini tergantung pada penggunaannya serta maksud pemakainya (Liliweri 2011). Adapun dalam catatan lain, ada dua fungsi utama simbol, pertama adalah fungsi sosial, dan fungsi komunikatif. Dua fungsi tersebut menurut Groenen merupakan fungsi simbol pada umumnya. Dengan adanya simbol, akan membuat apa yang disimbolkan menjadi hadir bagi manusia (Groenen 2009).

Kajian tentang simbol agaknya cukup relevan dengan aspek budaya. Boleh dikatakan bahwa salah satu aspek dalam sal budaya adalah pengenalan atas simbol yang digunakan dalam budaya tertentu. Term budaya berarti keriasi dan sekaligus tatanan hidup manusia. Menurut Raymond Williams, seperti dikutip oleh Sutrisno menyatakan bahwa budaya atau kebudayaan itu meliputi tiga definisi (Sutrisno and Putranto 2009). *Pertama*, mengenai perkembangan

intelektual, spiritual dan estetis individu, kelompok atau masyarakat. *Kedua*, sejumlah aktivitas intelektual dan artistik. *Ketiga*, seluruh cara hidup, aktivitas, kepercayaan, dan kebiasaan seseorang, kelompok atau masyarakat. Masih dalam kutipan yang sama, C.A. van Peursen menyebutkan budaya adalah perwujudan kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang yang berupaya mengolah dan mengubah alam sehingga membedakan dirinya dengan hewan, atau dalam makna lalin sebagai gejala manusiawi dari kegiatan berfikir (mitos, ideologi, dan ilmu) komunikasi (sistem masyarakat), kerja (ilmu alam dan teknologi), dan juga kegiatan-kegiatan lain yang lebih sederhana (Sutrisno and Putranto 2009).

Dalam konteks kehidupan budaya masyarakat, tidak dapat dilepaskan dari adanya simbol-simbol penting yang menunjukkan identitas budaya masyarakat tertentu. Menurut Endraswara, manusia sering memanfaatkan simbol dalam hidup dan kegiatan-kegiatannya, bahkan peneliti-penelitian tentang budaya relatif cukup sering menempatkan simbol sebagai titik tolak kajiannya. Kajian tentang simbol menurutnya menjadi salah satu ciri dalam sistem budaya masyarakat.

Pemahaman atas simbol interaksi budaya yang terklasifikasi secara rapi, dilandasi dasar yang kuat akan menghasilkan makna budaya yang lebih meyakinkan (Endraswara 2006).

Setiap kebudayaan memiliki sistem budaya, terdapat serangkaian konsep yang abstrak dan luas ruang lingkupnya, yang hidup dalam alam pikiran dari sebagian besar warga masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan bernilai dalam hidup. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya. Suatu sistem nilai budaya merupakan sistem tata tindakan yang lebih tinggi daripada sistem-sistem tata tindakan yang lain, seperti sistem norma, hukum, hukum adat, aturan, etika, aturan moral, aturan sopan-santun, dan sebagainya. Sejak kecil seorang individu telah diresapi dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu telah berakar di dalam mentalitasnya dan kemudian sukar diganti dengan yang lain dalam waktu yang singkat. Dalam konteks budaya di Indonesia, memuat nilai budaya, antara lain nilai fungsi, makna dan simbol.

Khusus budaya Indonesia misalnya, sebetulnya yang terjadi adalah campuran budaya asli Indonesia dengan budaya yang masuk. Hal ini sejalan dengan keterangan Amran, bahwa budaya Indonesia ada dua bentuk, yaitu budaya asli dan budaya yang masuk yang sebetulnya sulit untuk dipisahkan (Suadi and Candra 2016).² Oleh sebab itu, simbol-simbol yang digunakan dalam masyarakat Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dua unsur budaya tersebut. Ada kalanya simbol yang digunakan itu berhubungan erat dengan aspek budaya asli Indonesia, seperti adanya batik sebagai simbol dalam aspek budaya atau kreasi asli anak bangsa, simbol bahasa yang digunakan sebagai pemersatu bangsa, dan jenis simbol lainnya. Demikian pula simbol yang berasal dari luar, seperti simbol bangunan mesjid yang begitu banyak menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia adalah sebagai penanda dan penunjuk mayoritas muslim, atau boleh dikatakan banyaknya bangunan tempat ibadah di Indonesia menunjukkan pada simbol pliralitas agama di Indonesia.

Terhadap hal tersebut di atas, dapat diketahui bahwa simbol sangat

² Pendapat Amran tersebut dikemukakan saat ia mencoba menjelaskan pengaruh Islam

masuk ke Indonesia sebab pengaruh budaya Indonesia yang mendukungnya.

terikat dengan sistem budaya masyarakat. Simbol digunakan sebagai pengenalan identitas suatu masyarakat. Tiap kelompok masyarakat lokal yang memiliki struktur sosial yang heterogen seperti di kota-kota besar, maupun kelompok masyarakat lokal yang memiliki struktur sosial yang sederhana sekalipun cukup kental dengan hadirnya simbol-simbol yang menunjukkan identitas mereka. Tidak jarang ditemukan dalam satu komunitas masyarakat tertentu, yang memiliki sistem nilai dan budaya tertentu pula, mempunyai simbol pengenalan bagi masyarakat yang dimaksud. Oleh sebab itu, keterhubungan antara simbol dengan aspek budaya merupakan satu keniscayaan dalam sebuah masyarakat.

Asal Usul dan Sebaran *Takhi Dampeng*

Takhi dampeng merupakan satu jenis tari-tarian untuk menamakan tarian khas suku Singkil. Jenis tari *takhi dampeng* ini telah menyebar ke seluruh pelosok di wilayah Singkil dan Subulussalam. Konsep tarian *takhi dampeng* ini sejatinya telah dikembangkan di dalam waktu yang relatif sudah cukup lama. Membaca

berbagai literatur, baik dalam media online maupun cetak, serta hasil informasi wawancara dengan beberapa sumber, mengemukakan sejarah awal tarian *takhi dampeng* ini bersamaan dengan nama Teungku Gemerinting. Menurut keterangan Amrul Badri, salah seorang pemerhati budaya Singkil, cerita mengenai sejarah tarian *takhi dampeng* ini tidak dilepaskan dari salah seorang tokoh bernama Teungku Gemerinting. Penamaan “Gemerinting” tersebut sejatinya ialah penamaan sebutan yang familiar dikenal oleh masyarakat Singkil. Nama aslinya adalah Sutan Berdaulat yang berasal dari Singkil.³

Keterangan serupa juga diulas pelatih dan pengurus Sanggar *dampeng* yaitu Majarudin. Menurutnya, asal sejarah tarian *takhi dampeng* digagas dan diprakarsai Teungku Gemerinting, ia menemukan gerakan tarian ini belajar dari perjalannya dari Singkil menuju Pagaruyung.⁴ Dulu, Pagaruyung merupakan pusat pemerintahan Raja-Raja Minangkabau (Maharjo 2011). Tersebut pula dalam catatan Prof. Dien Madjid bahwa Pagaruyung merupakan tempat tinggal Raja-Raja Minangkabau

³Wawancara dengan Amrul Badri, Tokoh Pemuda Pemerhati Budaya Singkil, Kampung Binanga Kecamatan Rundeng, Kota Subulussalam, tanggal 28 Mei 2020.

⁴Wawancara dengan Majaruddin, Pelatih dan Pengurus Sanggar Dampeng, di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam, tanggal 28 Mei 2020.

(Madjid 2014). Letak persis Pagaruyung saat ini di dekat Batusangkar, Ibu kota Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat. Kerajaan Pagaruyung ini bangkit kembali dengan sebutan bagi rajanya adalah “Yang Dipertuan Raja Alam” (Davidson, Henley, and Moniaga 2010).

Keterangan di atas juga serupa dengan satu tulisan yang dimuat dalam situs Institut Seni Budaya Indonesia Aceh. Disebutkan, tarian *takhi dampeng* diciptakan Sutan Berdaulat (Teungku Gemerinting), berasal dari Singkil, kemudian merantau ke Minangkabau hingga ke Pagaruyung Sumatera Barat. Dalam perjalanannya ke Pagaruyung, tepatnya di siang hari melewati hutan dan beristirahat di bawah pohon kayu besar, menyandarkan tubuhnya ke pohon tersebut. Saat ini, dia melihat empat ekor elang terbang berputar-putar di atas kepala. Sutan Berdaulat memperhatikan elang tersebut sambil mengangguk-anggukan kepalanya. Tiba di Pagaruyung Sutan Berdaulat menetap (tidak diketahui tahun persisnya) hingga akhirnya memutuskan untuk kembali pulang ke Singkil. Teuku Gemerinting kemudian menciptakan tari-tarian yang terinspirasi dari gerakan

elang yang berputar-putar dan juga beberapa tari lain seperti Tari Alas, Tari Bakhat, Tari Pikhing dan Tari Muakha Bentan (ISBI Aceh 2019).

Secara pasti tidak diketahui kapan tarian *takhi dampeng* ini mulai muncul, namun tokoh adat dan masyarakat suku Singkil secara umum dan masyarakat di Kampung Binanga khususnya meyakini bahwa tarian ini sudah lama ada di tengah-tengah masyarakat dan diperkirakan tumbuh dan berkembang sejak zaman kerajaan Singkil. Menurut keterangan Suardin, penuturan sejarah *takhi dampeng* ini awalnya berkembang dari mulut ke mulut tanpa ada catatan pasti yang merekamnya. Oleh sebab itu, tidak diketahui secara persis masa awal tarian tersebut dibuat. Hanya saja, dari argumentasi yang berkembang hingga saat ini, bahwa tarian *takhi dampeng* ini sudah ada sejak masa kerajaan Singkil.⁵

Kerajaan Singkil sendiri—dalam beberapa literatur—mengemukakan telah ada pada abad ke-16, merupakan bagian dari kerajaan-kerajaan kecil dari Kerajaan Aceh Darussalam (Singkil News 2019). Selaras dengan itu, penobatan raja-raja kecil di semua wilayah kekuasaan Aceh dilakukan langsung oleh

⁵Wawancara dengan Suardin, Keuchik di Kampung Binanga, Kecamatan Rundeng, Kota Subulussalam, tanggal 29 Mei 2020.

Sultan Aceh. Di wilayah Singkil hulu, terbentuklah kerajaan-kerajaan kecil yang disebut “Raja Sinambelas” (Raja 16) yaitu daerah Simpang Kanan dan Simpang Kiri yang berada di wilayah hukum Singkil saat itu. Saat Singkil dianeksasi oleh Belanda sekitar tahun 1840, raja-raja kecil yang ada di kawasan Simpang Kanan dan Simpang Kiri disatukan ke dalam sebuah wadah yang bernama Dewan Rapat, namun mereka tetap memimpin daerah masing-masing.

Kerajaan Aceh Darusslam sendiri berkembang pesat dan menjadi kerajaan besar dan kuat yaitu antara abad ke-15 dan abad ke-16 (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1977). Dalam catatan Abdul Rani Usman Kerajaan Aceh Darussalam merupakan hasil gabungan antara kerajaan kecil seperti Kerajaan Lamuri yang ada di Aceh Besar, Kerajaan Pasai di Aceh Utara dan Kerajaan Peureulak di Aceh Timur, Kerajaan Pedir Aceh Pidie, Kerajaan Tamiang Aceh Timur dan Kerajaan Daya Aceh Barat (Usman 2003). Kerajaan-kerajaan tersebut disatukan dengan nama Kerajaan Aceh Darussalam, yang menjadi sistem kerajaan termasyhur dan puncak kejayaannya terjadi pada abad ke-16

(Husain 2017). Sementara itu, berakhirnya dari kerajaan Aceh Darussalam ini adalah pada abad ke 19, tepatnya pada tahun 1903 (Sufi 1977).

Berdasarkan ulasan tersebut, tersimpul suatu pemahaman bahwa Kerajaan Singkil yang menjadi kerajaan kecil di bawah Kerajaan Aceh Darusslam waktu itu telah ada pada abad ke 16. Oleh karena itu, dapat pula dipahami bahwa tarian *takhi dampeng* ini juga telah ada sejak kerajaan Singkil yang berada di bawah kerajaan Aceh Darusslam tersebut. Mengenai tahun persisinya agaknya sulit menemukannya secara pasti, sebab sejauh ini tidak ada atau sekurang-kurangnya belum didukung dengan adanya lietatur-literatur klasik paling awal mengenai keberadaan dari *takhi dampeng* tersebut.⁶ Dewano juga menyebutkan tidak ada cukup bukti yang pasti mengenai tahun berapa tarian *takhi dampeng* ini dibuat pertama sekali oleh Tengku Gemerinting.⁷

Tidak adanya cukup bukti tentang bermulanya eksistensi tari *takhi dampeng* tersebut membuktikan bahwa tarian *takhi dampeng* agaknya memang sudah ada di tengah-tengah masyarakat suku Singkil. Kemungkinan-

⁶ Wawancara dengan Damhuri, Mantan Sekda Subulussalam, Selaku Budayawan, tanggal 29 Mei 2020.

⁷ Wawancara dengan Dewano, Staf Sekretariat Majelis Adat Aceh (MAA), tanggal 30 Mei 2020.

kemungkinan untuk dapat menentukan tahun persisnya barangkali masih sangat terbatas, dan dapat dikatakan sulit untuk memperolehnya. Oleh sebab itu, beberapa sumber literatur maupun dari keterangan responden (wawancara) juga menuturkan *takhi dampeng* telah eksis di tengah masyarakat, dan diperkirakan telah ada sejak kerajaan Singkil, yang ketika itu sebagai kerajaan kecil di bawah Kerajaan Aceh Darussalam pada abad ke-16.

Mengenai sebaran wilayah yang masih melestarikan tarian *takhi dampeng* tampak masih berlaku di wilayah Aceh Singkil secara umum, termasuk di kota-kota Subulussalam. Pada masyarakat suku Singkil terutama di desa-desa pedalaman, tari *dampeng* tidak pernah hilang. Setiap ada masyarakat yang melaksanakan upacara pesta perkawinan atau upacara sunat rasul, tari *dampeng* tidak pernah ditinggalkan. Oleh sebab itu, menurut Amrul, bagi para ahli famili yang tidak diadakan *takhi dampeng* pada acara tersebut, tuan rumah merasa sedih karena tidak ada seorang pun yang mau menarikan tari *dampeng* pada pesta anaknya.⁸

Meski demikian, di daerah perkotaan di Aceh Singkil saat ini sudah jarang keluarga yang menginginkan tari *dampeng* dalam acara pernikahan atau sunat rasul. Upacara pesta perkawinan atau sunat rasul sudah dilaksanakan secara modern. Tari *dampeng* bukan lagi dianggap sebagai suatu tarian yang sakral. Saat ini, cenderung ada pergeseran cara pandang di mana untuk mengisi acara-acara pernikahan dan sunat rasul tidak lagi harus memakai tarian *takhi dampeng* tapi bisa juga mengambil tarian lain atau diisi dengan tarian-tarian lain.

Nilai Budaya *Takhi Dampeng* Suku Singkil bagi Masyarakat Kampung Binanga Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam

Untuk menemukan konsepsi nilai budaya dari tarian *takhi dampeng* Suku Singkil tentu memerlukan pendalaman-pendalaman, baik berupa temuan-temuan data dokumentasi terkait tarian tersebut, ditambah dengan data-data wawancara dari beberapa kalangan yang dianggap cukup mengetahui tentang tarian tersebut. Untuk itu, pada sesi ini akan dikemukakan bulai budaya *takhi damepng* yang dilakukan di dalam masyarakat Suku Singkil bagi

⁸Wawancara dengan Amrul Badri, Tokoh Pemuda Pemerhati Budaya Singkil, Kampung

Binanga Kecamatan Rundeng, Kota Subulussalam, tanggal 28 Mei 2020.

masyarakat Kampung Binanga Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam.

Saat ini, pelaksanaan tarian *takhi dampeng* minimal dilaksanakan dalam tiga kegiatan, yaitu upacara adat pesta pernikahan, sunat rasul, dan penyambutan tamu kehormatan. Menurut masyarakat Kampung Binangan, pelaksanaan *takhi dampeng* untuk tiga kegiatan tersebut harus dilaksanakan sebagai bukti untuk menghormati sekaligus melestarikan adat budaya masyarakat Kampung Binanga. Menurut Suardin selaku *keuchik* Kampung Binanga, menyebutkan bahwa keharusan bagi masyarakat atau anggota keluarga yang sedang melaksanakan kegiatan adat pesta pernikahan dan sunat rasul adalah bagian dari upaya masyarakat melestarikan budaya yang ada dalam masyarakat yang telah berlaku sejak dahulu.⁹

Dalam masyarakat suku Singkil, termasuk di Kampung Binanga Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam, tarian *takhi dampeng* merupakan tarian yang tidak terpisahkan dari setiap upacara adat pesta perkawinan, sunat rasul, serta menyambut tamu

kehormatan, dan *takhi dampeng* ini ditarikan oleh kaum laki-laki dan tidak bisa dimainkan oleh kaum wanita (Badri t.t).

Upacara adat pesta perkawinan

Dalam upacara pernikahan, tarian *takhi dampeng* dimainkan untuk menghibur pengantin yang baru bangun, hal tersebut karena *takhi dampeng* sendiri dimainkan pada dini hari (malam) atau lebih tepat sebelum datangnya waktu subuh. Awalnya, *takhi dampeng* ini memang dilakukan pada malam hari, namun sekarang ini sudah mulai dilakukan pada siang hari. Tarian ini di samping didedikasikan untuk menghibur mempelai, juga kepada para ahli famili dan juga undangan yang sedang sibuk memasak untuk acara adat pada siang harinya.¹⁰

Tarian *takhi dampeng* juga dimainkan siang hari disaat menyambut *pengakhak* yaitu rombongan pengantin pria yang datang kerumah pengantin wanita. Setibanya rombongan pengantin pria di depan rumahnya pengantin wanita, para penari dengan bersamasama menari mengintari mempelai pria.

⁹ Wawancara dengan Suardin, Keuchik di Kampung Binanga, Kecamatan Rundeng, Kota Subulussalam, tanggal 29 Mei 2020.

¹⁰ Wawancara dengan Amrul Badri, Tokoh Pemuda Pemerhati Budaya Singkil, Kampung Binanga Kecamatan Rundeng, Kota Subulussalam, tanggal 28 Mei 2020.

Seorang *pengulu ronde* (penyanyi) akan menyanyikan tarian *takhi dampeng* dengan pantun-pantun di antara petikan syairnya adalah:

*Hayoho ho hayo ho dangak
oare are are adena mia. Adeh
na miale kisah dampeng.
Dampeng Souraya nai. Enda
mialeh kaum beakta tana khoh
den beh di julu nai.
Hotahontatak. Daoh nai kepel
kami khoh. Pasang bendekha
setengah tiang. Dakhi daoh
kaum beak kami khoh. Pasti
menahan wekhtek melehe.*

(Dampeng ini asalnya dari air Souraya untuk menyambut tamu-Tamu kehormatan atau taun raja. Menceritakan bahwa kesenangan dan kegembiraan masyarakat yang menerima menyediakan makanan khas Singkil dengan berbagai sajian tentunya tamu sudah sangat lapar dalam perjalanan).

Potongan syair tersebut di atas bermaksud mengajak masyarakat di dalam kampung yang bersangkutan agar menari *dampeng* karena para tamu telah datang dalam keadaan lapar (Badri t.t).

Sunat rasul

Takhi dampeng di samping dimainkan pada acara pernikahan, juga kerab digunakan dan dimainkan pada saat acara sunat rasul. Dalam upacara adat sunat rasul *takhi dampeng* dimainkan pada siang hari ketika anak

yang sunat rasul diarak (diantar) ke rumah guru ngajinya, setelah selesai diantar ke rumah guru, kemudian anak dibawa pulang sambil diarak secara ramai-ramai. Setibanya di rumah, para rombongan disambut dengan tarian *takhi dampeng* dan melalui nyanyian-nyanyian yang berisi syair yang bisa dibaca saat proses pelaksanaan *takhi dampeng*. Tarian tersebut dilakukan sambil mengitari atau mengelilingi anak. Untuk syair *takhi dampeng* juga sama seperti dalam pesta perkawinan sebelumnya.

*Hayoho ho hayo ho dangak
oare are are adena mia. Adeh
na miale kisah dampeng.
Dampeng Souraya nai. Enda
mialeh kaum beakta tana khoh
den beh di julu nai.
Hotahontatak. Daoh nai kepel
kami khoh. Pasang bendekha
setengah tiang. Dakhi daoh
kaum beak kami khoh. Pasti
menahan wekhtek melehe.*

(Dampeng ini asalnya dari air Souraya untuk menyambut tamu-Tamu kehormatan atau taun raja. Menceritakan bahwa kesenangan dan kegembiraan masyarakat yang menerima menyediakan makanan khas Singkil dengan berbagai sajian tentunya tamu sudah sangat lapar dalam perjalanan).

Menyambut tamu kehormatan

Dalam perkembangannya, *takhi dampeng* ini tidak hanya dimainkan

dalam acara pernikahan dan sunar rasul, namun dilakukan juga pada saat menyambut tamu kehormatan, seperti menyambut pejabat pemerintah yang berkunjung ke suatu desa atau pejabat yang datang dari luar kabupaten Aceh Singkil yang datang ke Aceh Singkil. Kedatangan tamu kehormatan akan disambut dengan *takhi dampeng* sambil memasang kalung penghargaan kepada tamu dengan segera dikelilingi oleh penari *takhi dampeng*. Dalam menyambut tamu kehormatan, para penari biasanya memakai seragam atau kostum khusus yang melambangkan khas Aceh Singkil. Hal ini berbeda dengan pesta perkawinan yang biasanya hanya berpakaian biasa (Badri t.t). Adapun syairnya sama seperti sebelumnya, yaitu:

*Hayoho ho hayo ho dangak
oare are are adena mia. Adeh
na miale kisah dampeng.
Dampeng Souraya nai. Enda
mialeh kaum beakta tana khoh
den beh di julu nai.
Hotahontatak. Daoh nai kepel
kami khoh. Pasang bendekha
setengah tiang. Dakhi daoh
kaum beak kami khoh. Pasti
menahan wekhtek melehe.*

(Dampeng ini asalnya dari air Souraya untuk menyambut tamu-Tamu kehormatan atau taun raja. Menceritakan bahwa kesenangan dan kegembiraan masyarakat yang menerima menyediakan makanan khas Singkil dengan berbagai sajian tentunya tamu sudah sangat lapar dalam perjalanan).

Terkait dengan nilai budaya pada *takhi dampeng*, ditemukan beberapa nilai yang hingga saat ini dirasakan oleh masyarakat Kampung Binangan. Sepanjang ini, informasi yang diperoleh dari responden, menunjukkan gambaran bahwa nilai-nilai budaya yang diungkapkan dalam kesenian tarian *takhi dampeng* Kampung Binanga Kecamatan Rundeng, Kota Subulussalam terbungkus dalam tiga aspek umum yaitu aspek sosial, nilai moral dan aspek keimanan/ketuhanan.¹¹ Hal ini selaras dengan keterangan Amrul Badri, bahwa nilai budaya yang terkandung di dalam tarian *takhi dampeng* adalah aspek moral, sosial, dan ketuhanan dan keimanan.¹² Demikian juga diulas oleh Suardin bahwa ketiga aspek tersebut cukup dirasakan oleh masyarakat di

¹¹ Wawancara dengan beberapa warga masyarakat Kampung Binanga. Di antaranya dengan Amril, Herman, Andi dan Rusdi, warga Kampung Binanga Kecamatan Rundeng, Kota Subulussalam, tanggal 2 Juni 2020.

¹² Wawancara dengan Amrul Badri, Tokoh Pemuda Pemerhati Budaya Singkil, Kampung Binanga Kecamatan Rundeng, Kota Subulussalam, tanggal 28 Mei 2020.

Kampung Binanga.¹³ Ketika aspek nilai budaya yang terkandung dalam tarian *takhi dampeng* tersebut dapat diulas berikut ini:

1. Aspek sosial dalam tarian *takhi dampeng* ialah keharusan agar bekerja sama antar warga masyarakat, saling membantu dalam semua sisi kehidupan, dan terutama dalam masalah kebaikan, termasuk dalam melaksanakan kegiatan kegiatan kemasyarakatan.
2. Aspek moral dalam tarian *takhi danpeng* ialah keharusan untuk memberikan penghormatan kepada siapapun, dari yang masih muda kepada yang sudah tua, terutama tamu yang berkunjung.
3. Aspek keimanan/ketuhanan ini tampak terlihat di dalam beberapa bait syair *takhi dampeng* yang berisi tentang mengingat dan menjalankan perintah dari tuhan, sebagaimana tersebut dalam Alquran.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa *takhi dampeng* tersebut dimainkan dalam kegiatan-kegiatan adat istiadat seperti tradisi upacara

pernikahan dan sunat rasul, serta menyambut tamu kehormatan. Dalam tarian *takhi dampeng* ini, terkandung tiga nilai budaya yang dirasakan oleh masyarakat yaitu aspek moral, aspek sosial, dan aspek ketuhanan atau keimanan. Sebagai sebuah kreasi dari pada masyarakat Kampung Binanga secara khusus, dan masyarakat suku Singkil secara umum, maka pelaksanaan *takhi dampeng* dilaksanakan dengan menggunakan simbol simbol dan makna. Untuk lebih jelasnya, mengenai makna dan simbol ini dijelaskan dalam sub basahan berikutnya.

Simbol dan Makna Pada *Takhi Dampeng* Suku Singkil bagi Masyarakat Kampung Binanga Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam

Adat budaya masyarakat Indonesia secara umum, dan secara khususnya di Aceh memiliki ragam bentuk, dan masing-masing mempunyai keunikan tersendiri yang membedakan dengan budaya lainnya. Di dalam masalah seni tari, masyarakat Aceh mempunyai banyak ragam seni tari, bahkan di beberapa daerah, termasuk di Aceh Singkil, Kota Subulussalam mempunyai

¹³Wawancara dengan Suardin, Keuchik di Kampung Binanga, tanggal 29 Mei 2020.

¹⁴ Wawancara dengan Malim Sabar, tokoh Masyarakat yang paham terhadap syair *takhi*

dampeng, di Kampung Binanga, Kecamatan Rundeng, Kota Subulussalam, tanggal 29 Mei 2020.

tarian khas suku Singkil yang disebut *takhi dampeng*. Tarian tersebut bagian dari produk dan prakarsa masyarakat Singkil yang memiliki nilai budaya yang cukup tinggi, baik dalam aspek moral, sosial, dan juga ketuhanan atau keimanan sebagaimana telah diulas pada sesi sebelumnya. Di bagian ini, akan dikemukakan sedikitnya menyangkut dua permasalahan penting, yaitu makna dan juga simbol yang ada dalam tarian *takhi dampeng*.

Tarian *takhi dampeng* memiliki gerak-gerak tersendiri, dan pelaksanaannya diikuti atau diiringi dengan alat-alat musik khas *takhi dampeng*. Adapun gerak yang terdapat dalam tarian *takhi dampeng* terdiri dari 5 macam gerak yaitu gerak tepuk tangan, gerak *toyong jakhi* (sorong jari), gerak *putakh balik* (putar balik), gerak *jaga kembikhang* (jaga kiri), gerak langkah *telu* (langkah tiga) (Murniati and Desfiarni 2019). Kelima gerak tersebut secara keseluruhan dapat diamati dalam tarian *takhi dampeng*.

Menyangkut alat musik yang digunakan dalam tarian *takhi dampeng* yang dimainkan penari ada dua bentuk, yaitu gendang dua bilah dan canang kayu yang diproduksi secara mandiri oleh masyarakat Kampung Binanga. Untuk

memperjelas bentuk alat musik tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



Foto 1. Gendang dua bilah (foto dari Google)

Gendang dua bilah, merupakan alat musik tradisional yang memiliki jenis dan bentuk bulat panjang yang terbuat dari pokok batang nangka, dilobangi menjadi bentuk gendang. Pada lobang gendang, ditambah kulit kambing yang sudah dikikis menjadi lapisan gendang dan dapat menimbulkan suara.



Foto 2. Canang kayu (foto dari Google)

Canang kayu, merupakan salah alat musik tradisional yang terbuat dari kayu (cecuping), lalu dikeringkan dalam waktu setengah hari. Hal ini berguna untuk menambah nada dari kayu. Kayu cepucing dibelah dan di potong seperti bentuk kayu bakar. Penggunaan canang kayu tersebut dibantu dengan alat

seperti palu. Ini digunakan untuk memukul kayu saat dimainkan.

Menyangkut gerakan *takhi dampeng*, memiliki makna tersendiri. Tarian *takhi dampeng* ini dilakukan secara melingkar. Menurut keterangan Majaruddin, gerakan melangkar ini mempunyai nilai makna untuk menjaga tamu terhormat dari mara bahaya dan penjahat yang ingin mencelakai.¹⁵ Ditambahkan oleh Malim Sabar, bahwa selain melingkar, gerakan *takhi dampeng* juga seperti silat, hal ini mempunyai nilai makna yaitu keharusan untuk siap siaga dalam menjaga tamu kehormatan.¹⁶ Adapun gerakan melingkar dan seperti silat dapat dipahami dari pada gambar 3 dan 4 berikut:



Foto 3. Gerakan *takhi dampeng* melingkar berdiri (sumber: dokumentasi pribadi)



Foto 4. Gerakan *takhi dampeng* melingkar jongkok (sumber: dokumentasi pribadi)

Takhi dampeng juga biasanya mengelilingi talam (dulang), dilakukan ketika penutupan acara hiburan yang disertai dengan makanan untuk para penari sebagai tanda hadiah atau terima kasih dari tuan rumah.¹⁷ Dengan begitu, gerakan-gerakan yang ada dalam tarian *takhi dampeng* ini memiliki maksud dan makna tertentu bagi masyarakat suku Singkil, khususnya masyarakat Kampung Binangan, Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam.

Selain itu, tarian *takhi damepng* juga mempunyai simbol-simbol tersendiri. Terdahulu telah dikemukakan bahwa simbol merupakan tanda tentang sesuatu, atau isyarat yang memberi makna pada sesuatu untuk bisa merepresentasikannya. Dalam konteks *takhi dampeng*, juga memiliki simbol-

¹⁵ Wawancara dengan Majaruddin, Pelatih dan Pengurus Sanggar Dampeng, di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam, tanggal 28 Mei 2020.

¹⁶ Wawancara dengan Malim Sabar, tokoh Masyarakat yang paham terhadap syair *takhi dampeng*, di Kampung Binanga, Kecamatan

Rundeng, Kota Subulussalam, tanggal 29 Mei 2020.

¹⁷ Wawancara dengan Majaruddin, Pelatih dan Pengurus Sanggar Dampeng, di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam, tanggal 28 Mei 2020.

simbol yang digunakan oleh penari. Di antaranya adalah penhayatan mendengarkan syair yang diiringi alat musik *takhi dampeng* merupakan simbol keadaan jiwa dan membangkitkannya membangun kesatuan masyarakat Singkil dalam solial dan kehidupan masyarakat. Membentuk lingkaran serempak berleenggok, mengangkat kaki, membungkuk ke depan dan juga gerakan lainnya merupakan simbol dari keberagaman masyarakat Singkil, dan di sini tergambar pula simbol terkait terbukanya masyarakat singkil atas keberagaman dan keragaman masyarakat, dan diharapkan dapat mempersatukannya.

Dalam *takhi dampeng*, biasanya menggunakan pakaian yang khas. Di antara coraknya adalah bentuk tabir, yaitu warna kuning, merah, putih, hijau, dan hitam. Badri (t.t) menyatakan bahwa simbol warna tersebut memiliki makna tersendiri, yaitu sebagai berikut:

1. Warna kuning, sebagai simbol dan melambangkan keceriaan, kemegahan yaitu digunakan oleh raja-raja.
2. Warna merah melambangkan keberanian, kepahlawanan yang digunakan oleh panglima atau kesatria.

3. Warna putih melambangkan kesucian yang digunakan oleh para pegawai syariat atau pemuka agama.
4. Warna hijau melambangkan kesuburan dan keadilan yang digunakan oleh penasehat dan pengambil keputusan kepemimpinan.
5. Warna hitam melambangkan ketabahan dan kekokohan yang digunakan oleh para pemangku adat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa *takhi dampeng* yang ada di Kampung Binanga Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam mempunyai makna dan simbol-simbol tersendiri bagi masyarakat. Simbol dan makna sebagaimana di atas merupakan simbol dan makna yang berlaku umum yang dipahami oleh warga masyarakat suku Singkil pada umumnya. Oleh sebab itu, pemaknaan simbol-simbol sebagaimana dikemukakan sebelumnya tidak hanya dipahami khusus masyarakat Kampung Binanga, namun makna dan simbol umum dipahami masyarakat suku Singkil.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan

dalam dua poin penting yaitu: *Pertama*. tarian *takhi dampeng* adalah unsur budaya yang masih melekat bagi masyarakat suku Singkil. Tarian ini dimainkan di acara-acara upacara adat seperti upacara nikah, sunat rasul dan upacara penyambutan tamu kehormatan. Nilai budaya *takhi dampeng* suku singkil terhadap masyarakat Kampung Binanga Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam ada tiga aspek nilai, yaitu aspek moral, aspek sosial, serta aspek keimanan atau ketuhanan.

Kedua, pelaksanaan *takhi dampeng* suku Singkil bagi masyarakat Kampung Binanga memiliki makna dan juga simbol tersendiri. *Takhi dampeng* dilakukan dengan cara melingkar, proses ini dimaknai sebagai upaya untuk menjaga tamu terhormat dari mara bahaya, penjahat. Grakan silat dalam *takhi dampeng* mempunyai nilai makna keharusan untuk siap siaga menjaga tamu kehormatan. Adapun simbol yang terdapat pada *takhi dampeng* di antaranya penghayatan mendengarkan syair yang diiringi alat musik *takhi dampeng* merupakan simbol keadaan jiwa, membangun kesatuan masyarakat Singkil dalam sosial dan kehidupan masyarakat. Membentuk lingkaran serempak dan berlenggok, mengangkat kaki, membungkuk ke depan merupakan

simbol keberagaman masyarakat Singkil yang harus dijaga dan terbuka menerima keberagaman. Kemudian, pakaian khas *takhi dampeng* berbentuk tabir yaitu warna kuning, merah, putih, hijau dan hitam. Warna kuning yaitu simbol keceriaan, kemegahan digunakan oleh raja-raja. Warna merah, simbol melambangkan sikap keberanian, kepahlawanan, digunakan oleh panglima atau kesatria. Warna putih melambangkan kesucian yang dipakai oleh para pegawai syariat atau pemuka agama. Warna hijau yaitu simbol yang melambangkan kesuburan dan keadilan yang digunakan oleh penasehat dan pengambil keputusan kepemimpinan. Warna hitam sebagai simbol melambangkan ketabahan, kekokohan yang digunakan oleh para pemangku adat.

Daftar Pustaka

- Adnyana, I Made Dwi Susila. 2018. *Tato Radjah dalam Perspektif Hindu*. Bali: Nila Cakra.
- al-Anṣārī, Ibn Manẓūr al-Ifrīqī. 2010. *Lisān al-'Arb, Juz' 7*. Kuwait: Dār al-Nawādir.
- Badri, Amrul. t.t. *Deksripsi Takhi Dampeng Aceh Singkil*. Singkil: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Brown, Keith. 2001. *Large English Dictionary*. New York: Team Manager Town.

- Davidson, Jamie S, David Henley, and Sandra Moniaga. 2010. *Adat dalam Politik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977. *Sejarah Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dillistone, Frederick William. 2002. *The Power of Symbols*: Kanisius.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Groenen, C. 2009. *Skramentologi*. Yogyakarta: Kunisius.
- Hadi, Abdul. 2014. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta: Sadra Press.
- Hidayah, Zulyani. 2015. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Husain, Sarkawi B. 2017. *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- ISBI Aceh. 2019. "Tari Dampeng." Insititute Seni Budaya Indonesia Aceh, accessed 2 Juni 2020. <https://isbiaceh.ac.id/tari-dampeng/>.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Madjid, M Dien. 2014. *Catatan pinggir sejarah Aceh: perdagangan, diplomasi, dan perjuangan rakyat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Maharjo, Djanalis Djanaid. 2011. *Manajemen dan Leadership dalam Budaya Minangkabau*. Malang: UB Press.
- Murniati, Zora Iriani, and Desfiarni. 2019. "Bentuk Penyajian Tari Dampeng pada Upacara Adat Pernikahan di Kecamatan Longkib Kota Subulussalam Aceh Singkil." *e-jurnal Sendratasik* 7 (3):20.
- Pemerintah Provinsi Aceh. 2009. *Budaya Aceh*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh.
- Ramayunika, Fira. 2016. "Bentuk Penyajian Tari Dampeng di Kampong Sakop Tanah Bara Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah* 1 (2):107.
- Rosadi, Dede. 2016. "Dampeng Simbol Pemersatu Pluralisme Aceh Singkil." Serambinews, Last Modified 28 April 2016. <https://aceh.tribunnews.com/2016/04/28/dampeng-simbol-pemersatu-pluralisme-aceh-singkil>.
- Satriyo. 2013. *Tanda, Angka, Kata, dan Nada*. Yogyakarta: Kunisius.
- Sihotang, Linda Novalia. 2016. "Nilai Estetika Tari Dampeng pada Masyarakat Muara Pea Desa Bukit Harapan Kabupaten Aceh Singkil." *Gesture*.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2013. *Harmonious Family*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Singkil News. 2019. "Asal-Usul aceh singkil Sejarah Aceh Singkil." accessed 2 Juni 2020. <https://www.singkilnews.id/2019/01/asal-usul-aceh-singkil-sejarah-aceh.html>.
- Suadi, Amran, and Mardi Candra. 2016. *Politik Hukum: Perspektif Hukum Perdata dan Pidana Islam serta Ekonomi Syariah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sufi, Rusdi. 1977. *Sejarah Kota Madya Banda Aceh*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Sutrisno, Mudji, and Hendar Putranto. 2009. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kunisius.
- Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. 3*. Jakarta: Pustaka Phoenix.
- Tim Redaksi. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Usman, Abdul Rani. 2003. *Sejarah Peradaban Aceh: Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi, dan Konflik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wehr, Hans. 1976. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. New York: Spoken Language Services.